KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA RANCANGAN BANGUNAN PARIWISATA

Studi Kasus: Cottage di kawasan wisata Tumiyang Ecopark, Purwokerto

Nida Fauziyah Widiani, S.Ars[1] , Jarwa Prasetya Sih Handoko, S.T., M.Sc[2]

[1] Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[2] Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

[1]**Surel:** nida.fauziyah99@gmail.com

ABSTRAK: *Tanpa disadari, arsitektur dan makhluk hidup telah terhubung bahkan sejak saat-saat pertama kehidupan di alam semesta ini di mulai. Arsitektur dapat mempengaruhi indera yang dimiliki manusia dalam menciptakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan ingatan kita terhadap ruang/tempat dan berdampak pada perilaku yang akan timbul. Penciptaan karya arsitektur dapat lebih benar-benar terhubung dengan penggunanya melalui penginderaan dan penghayatan dalam menyesuaikan diri dengan alam pada tahap proses perancangan dengan menggunakan konsep arsitektur kontekstual.*
Ketika indera manusia terpengaruh untuk merasakan dan menghayati karya arsitektur, maka arsitektur menjadi hidup dan dapat berinteraksi langsung dengan penggunanya. Pengajuan proposal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan konsep arsitektur kontektual dalam usaha untuk menciptakan sense of place pada tahap perancangan serta mengevaluasinya sesuai dengan proyek yang telah dikerjakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang di dapat adalah pada beberapa fase perancangan, masih ada yang belum sesuai dalam penerapan dan pengkajiannya.

Kata Kunci: arsitektur kontekstual, tahap perancangan, manusia, tempat/ruang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini penggunaan langgam arsitektur yang di terapkan pada bangunan kurang tereksplorasi, Masayarakat hanya menggunakan gaya/langgam yang sudah ada sebagai tren masa kini tanpa ada penyesuaian ulang dengan konteks lingkungannya. Misalnya saja pada pada kasus Bangunan Jogja City Mall yang menggunakan gaya eropa yang di letakkan di Yogyakarta, adanya hal tersebut seolah mengikis secara perlahan budaya dan karakter khas dari suatu lingkungan tersebut. Apabila itu terjadi, maka Suatu lingkungan akan kehilangan identitas dan eksistensinya. Oleh karena itu, kita perlu kembali menerapkan gerakan kontekstual sebgai usaha untuk memulihkan kembali identitas diri dari suatu lingkungan dan menunjukkan eksistensinya.

Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan konsep arsitektur kontektual dengan pendekatan alam dalam usaha untuk menciptakan *sense of place* pada tahap perancangan serta mengevaluasinya sesuai dengan proyek yang telah dikerjakan?

Tujuan Penelitian

a) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep arsitektur kontekstual sebagai usaha untuk mencapai sense of place dari suatu ruang/tempat.
b) Menganalisis dan mengevaluasi apa saja yang sudah dilakukan dalam menerapkan konsep arsitektur kontekstual pada tahap perancangan.
c) Memberikan informasi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang arsitektur

KAJIAN TEORI

Arsitektur Kontekstual

Di kutip dari ***Woldford (2004)*** bahwa Kontekstual dalam bidang arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara bangunan dan lingkungannya. Ia dapat dilihat dari dua kelompok, yaitu kontras dan harmonis. Bangunan baru "mengada" dengan menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan dimana bangunan itu ditempatkan, kemudian bangunan baru dan bangunan yang sudah ada Bersama-sama menjaga dan melestarikan "tradisi" yang telah berlaku sejak dulu sehingga kehadiran bangunan baru akan lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada sebelumnya ***(Alhamdani,2010)***.

Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Arsitektur Kontekstual dalam penerapannya pada bangunan menurut **Dina Aliya S. M. (Universitas Kristen Maranatha) dalam Laporan Tugas Akhirnya** memiliki ciri-ciri sebagain berikut:

- Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar
- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornamen, dan lain-lain terhadap bangunan lingkungan sekitar. Hal ini untuk menjaga karakter dari suatu tempat
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada

Pendekatan-pendekatan Arsitektur Kontekstual

Berikut ini adalah ringkasan sederhana berbentuk tabel mengenai beberapa jenis pendekatan yang di lakukan dalam proses penerapan konsep arsitektur kontekstual beserta elemen-elemen yang mempengaruhinya.

Tabel 1. Jenis Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Macam-macam Pendekatan Arsitektur Kontekstual	Indikator Arsitektur Kontekstual
Nature/ Pendekatan alam	Spesifikasi site
	Iklim Alam
Cultural Respect/ Pendekatan Budaya	Fungsi
	Budaya/Memory
	Material
Physical Respect/ Pendekatan Fisik Bangunan	Fasad
	Bentuk
	Skala
Urban Context/ Pendekatan Urban	Urban Context (Harmony/Contrast)

Sumber: *Rekonstruksi Penulis, 2018 berdasarkan Titiani Widiati (2015) yang merujuk pada Alhamdani (2010)*

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan **Pendekatan Alam** untuk menganalisis dan mengevaluasi kasus yang apabila di rinci lebih lanjut dapat di gambarkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jenis Pendekatan Alam (Nature)

Pendekatan (Parameter)	Indikator	Variabel	Tolok Ukur
		Aspek fisik	Bentuk, ukuran, dan dimensi tapak

Pendekatan alam (Nature)	Spesifikasi Site		Kondisi dan keadaan tanah (porositas, daya dukung, dan kadar keasaman tanah)
			Topografi (elevasi dan kemiringan)
			Hidrologi (Permukaan air tanah, arah dan besarnya aliran air hujan)
			Geologi (Bentuk bentang, Bahaya seismic, dan kedalaman)
		biologi	vegetasi (Identifikasi keragaman jenis tanaman)
			Fauna (Identifikasi keragaman jenis fauna)
		kultur / budaya	Petuntukan lahan (terkait tata guna lahan)
			Regulasi lokal (terkait ketinggian bangunan, kepadatan dan tipe bangunan, peruntukkan dan izin bangunan)
			Utilitas yang ada di dalam dan disekitar tapak (sumber listrik, sumber air bersih, saluran drainase, dan sanitasi)
			Sirkulasi di sekitar tapak (kelas jalan, kepadatan jalan, jalur pejalan kaki dan kendaraan, dan jenis kendaraan
			Area historis (bangunan yang telah menjadi landmark dari tapak tersebut dan adanya situs arkeologis seperti adanya candi atau situs purbakala lainnya)
			Terkait sensory manusia (visibilitas, kebisingan, dan kualitas visual)
	Iklim Alam	cahaya matahari	Orinetasi bangunan
			Bukaan
			Material bangunan
			Bentuk atap dan shading
		arah angin	Bentuk massa
			Ventilasi
			Pola dan penataan ruang

Sumber: *Rekonstruksi Penulis berdasar ringkasan dari Materi PPT Analisis Tapak dan Iklim*

Pendekatan ini dalam **artikel milik Universitas Sugiyopranoto** dengan nama penulis yang tidak ditahui memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Kesederhanaan dan ketenangan.
- Korelasi antara alam, topografi dengan arsitektur
- Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam
- Sifat bahan, warna dan tekstur bahan tidak boleh berubah

- Integritas rohani dalam arsitektur. harus memberikan suka cita dan suasana yang layak bagi penghuni.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Observasi / Survey

Mengunjungi langsung lokasi site proyek yang dilakukan pada saat tahap awal. Data yang di kumpulkan berupa dokumentasi keadaan tapak, pengukuran tapak, diskusi dan wawancara langsung dengan klien / owner.

***Gambar 1** observasi tapak*
***Sumber:** Dokumentasi Penulis*

b. Wawancara dan diskusi
c. Dokumentasi
d. Studi Literatur

Mengkaji berbagai literatur dan preseden atau studi kasus lain dari berbagai macam sumber baik buku, artikel ataupun jurnal di internet mengenai teori-teori yang terkait dengan tema, yaitu tentang Arsitektur Kontekstual pada bangunan. Data yang perlukan antara lain: definisi dan pengertian dari beberapa teori terkait, contoh-contoh preseden pada kasus serupa (dalam hal ini mengenai penerapan arsitektur kontektual) yang digunakan sebagai bahan pembanding pada analisis dan evaluasi, ciri-ciri dan karakteristik arsitektur kontekstual, unsur pembentuk, dsb.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan medote kualitatif untuk menganalisis data. Analisis Kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan riset dan di tulis secara deskriptif yang pada penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai literatur tentang Cottage di kawasan wisata dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren dan mengevaluasinya dengan mengkomparasikan studi kasus lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Analisis Arsite ktur Kontekstual dengan Pendekatan Alam

Pendekatan (Parameter)	Indikator	Variabel	Tolok Ukur	Ilustrasi Cottage	Ilustrasi Falling Water (Frank L Wright)	Kesimpulan	Rekomendasi
Pendekatan alam (Nature)	Spesifikasi Site	Aspek fisik	Bentuk, ukuran, dan dimensi tapak	Tapak berbentuk tak beraturan, dan memiliki luas total	Tapak berbentuk tidak beraturan	Bentuk, ukuran, dan dimensi tapak yang berada di Alam	bentuk tanah yang tidak rata ini bisa di perbaiki dengan

				lahan 26.994,56 m		cenderung tidak beraturan karena seringkali terjadi perubahan bentuk tapak akibat longsoran, pergeseran lempeng tanah , dan fenomena alami lain yang sukar di prediksi	menggunakan cara **cut & fill** agar bentuk dan dimensi tapak menjadi jelas dan terukur. Untuk mencegah terjadinya longsoran, dapat diterapkan dengan **penggunaan sistem struktur penahan tanah** agar tanah menjadi lebih kokoh dan bentuk tapaknya tidak mudah berubah.
			Kondisi dan keadaan tanah	Daerah Tumiyang dikenal memiliki Karakter lahan berbatu dan terjal.	Karakter lahan merupakan jurang Berbatu besar, berlereng curam.	Karakter tanah cenderung berbatu, dan memilik kemiringan tanak yang curam dan terjal.	Sebaiknya dilakukan **pengetesan spesifikasi jenis tanah dan kekuatan tanah** terlebih dahulu pada tahap pemilihan lokasi tapak.
			Topografi	Permukaan lahan tidak rata, berbatu, terjal dan cukup curam	Permukaan lahan tidak rata, berbatu di tepi air terjun yang cukup curam. Memiliki perbedaan level yang cukup tinggi antara dasar tapak dan air terjun	Tapak yang berada di Alam cenderung memiliki permukaan tanah yang tidak rata, bisa jadi berbatu, terjal, dan cukup curam. **Pengikisan tanah yang terjadi secara alami tidak merata.**	Permukaan tanah yang tidak rata ini bisa di perbaiki dengan menggunakan cara **cut & fill** agar permukaannya menjadi lebih merata
			Hidrologi	Telah dilakukan survey terlebih	Tidak adanya pertimbangan desain terhadap	Pada kedua tapak yang menjadi studi kasus ini,	Walaupun biasanya cenderung aman untuk

				dahulu mengenai kualitas air tanah di tapak tesebut oleh seorang ahli hidrologi. Ia menemukan beberapa sumber air yang terdapat didalam tapak selain sumber air yang dari sungai yang terdapat disekitar lokasi tapak.	derasnya aliran air terjun secara mendalam. Proses desain terjadi dengan spontan karena dirasa kualitas dari air terjun yang ada sudah bisa di pastikan aman untuk konsumsi dan dapat digunakan tanpa perlu adanya ter hidrologi secara mendalam. Justru air terjun ini dapat dijadikan sebagai potensi yang dimiliki oleh tapak disana.	cenderung sama-sama memiliki **Sumber Air yang melimpah ruah.** Biasanya apabila tapak berlokasi di area hutan atau pegunungan hampir dapat dipastikan **sumber air tersebut aman digunakan** tanpa perlu tes hidrologi secara mendalam.	digunakan, akan **lebih baik apabila bisa dipastikan kualitasnya** secara nyata **dengan melakukan tes hidrologi** agar lebih jelas dan meyakinkan. Sehingga bahaya yang terjadi akibat adanya bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam air dalapat dicegah.
			Geologi	(tidak dilakukan)	tidak dilakukan secara khusus, akan tetapi secara sekilas dapat dilihat bahwa Lapisan *stratum* yang relatif tipis dan saling ber-singgungan memungkinkan Fallingwater dapat mengembangkan profil "tangga-langkah" yang khas terbentuk secara alami	**Pada studi kasus ini penyelidikan geologi tidak dilakukan secara khusus dan mendalam.** padahal penyelidikan ini akan sangat bergunan untuk tahap proses pembangunan yang lebih lanjut.	**Penyelidikan geologi akan sangat baik jika dilakukan karena nantinya akan sangat berguna untuk memecahkan persoalan yang berhubungan dengan konstruksi teknik, agar faktor-faktor geologis yang mempengaruhi lokasi,desain, konstruksi,**

							pengoperasian dan pemeliharaan pekerjaan-pekerjaan rekayasa telah benar-benar dikenali dan laksanakan dengan cukup matang. Penyelidikan geologi, yakni mengungkap/ mengetahui jenis-jenis batuan, sifat mekanik & perkiraan pada struktur bawah tanah, bentuk lapangan dan hidrologi juga proses endogen, eksogen yang dapat berpengaruh terhadap bangunan. Ada beberapa cara dalam metode penyelidikannya: 1. Cara tidak langsung (geofisika dan geokimia) 2. Cara langsung (pengeboran dan pemetaan langsung) 3. Cara gabungan (studi pendahuluan)
		biologi	vegetasi	tidak dilakukan secara spesifik pada vegetasi yang ada di dalam tapak. Hanya dilihat secara umum pada yang ada di sekitar tapak.	Vegetasi disekitar tapak di antaranya adalah pohon maple dan kayu oak.	Identifikasi Vegetasi dilakukan tidak secara spesifik, hanya dengan cara melihat sekilas apa saja tanaman yang di kenali, akan tetapi	Lakukan identifikasi Vegetasi secara spesifik, yang nantinya data ini akan berguna untuk mengetahui apa yang dapat di jadikan potensi /

				Vegetasi sekitar tapak di dominasi oleh sawah, pohon kelapa, beberapa jenis pohon lain yang sebagiannya adalah tidak di kenal, dan padang rumput.		tidak dikaji secara rinci jenis dan spesifikasi tanamannya.	mengetahui dampak kerugian dari adanya vegetasi-vegetasi tersebut. Misalnya, bisa mengurangi pengeluaran biaya untuk biaya material yang di ambil dari luar daerah dengan menggantinya menggunakan material dari vegetasi yang ada di dalam site tersebut, atau mengetahui vegetasi apa saja yang disukai hewan untuk dijadikan tempat tinggal sehingga dengan hal itu kita dapat mengendalikan ada tidaknya kehidupan hewan yg di inginkan atau tidak diinginkan di dalam tapak.
			fauna	(tidak dilakukan)	(tidak dilakukan)	Tidak dilakukan kajian lebih lanjut	Lakukan kajian untuk mengidentifikasi fauna secara spesifik. Data dari kajian tersebut akan berguna untuk kita bisa mengetahui jenis hewan apa saja yang berhabitat di dalam tapak dan apakah hewan tersebut

							membahayakan manusia atau tidak. Sehingga segala kemungkinan dampak buruk yang di timbulkan dari hewan dapat di cegah, dan keuntungan dari adanya hewan-hewan tersebut dapat kita jadikan sebagai potensi yang bida dioptimalkan.
		kultur / budaya	Peruntukan lahan	Area tapak ini dekat dengan area wisata curug cipendok dan peternakan sapi perah. Dari hal tersebut dapat menjadi kemungkinan bahwa area lahan ini di peruntukkan untuk pengembangan area pariwisata. Tetapi penulis belum dapat menemukan detail peta tata guna lahan dari area tapak ini.	(tidak diketahui)	Sebelum merancang, arsitek diharuskan mengetahui terlebih dahulu mengenai peruntukkan lahan pada lokasi tapak.	Lakukan kajian peruntukkan lahan terlebih dahulu agar apa yang akan di rancang tidak menyalahi aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah.
			Regulasi lokal	Pada prosesnya, peraturan-peraturan ini belum dikaji secara lebih mendalam, sehingga pada proses IMB sempat tersendat. PERDA KAB.BANYUM	(tidak diketahui)	Sebelum merancang, arsitek diharuskan mengetahui terlebih dahulu mengenai regulasi dari daerah tersebut. Akan tetapi tidak jarang	Lakukan kajian regulasi terlebih dahulu agar IMB dapat di proses dengan lancar.

				AS NO.7 TH.2011 tentang IMB - Untuk unit hunian, ketinggian bangunan yang di perbolehkan adalah 2 lantai - Hunian yang melebihi 2 unit dalam satu Kawasan harus dilengkapi dengan rekomendasi / persetujuan dari perangkat daerah teknis pembina penyelenggara bangunan PERDA KAB. BANYUMAS NOMOR 10 TAHUN 2011 Tentang RTRW KAB.BANYUMAS TAHUN 2011 – 2031 UU NO.32 TH.2009 tentang Perlinndungan dan pengelolaan lingkungan hidup PP NO.68 TH.1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam		seorang arsitek melupakan tahap ini.	

				PP NO. 42 TH.2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air PP NO.43 TH.2008 tentang Air Tanah			
			Utilitas yang ada di dalam dan disekitar tapak	Proses Pengairan danau buatan dengan mengalirkan air dari sungai Telah Ditemukan sumber air oleh ahli hidrologi tanah dari klien. Tidak di temukan tiang / gardu listrik di area tapak sebagai utilitas sumber listrik, tetapi dilihat dari lokasinya area ini masih sangat memungkinkan untuk mendapatkan pasokan listrik karena	Sumber air didapat langsung dari sungai air terjun yang ada pada bagian bawah bangunan. Sumber Air tersebut biasanya digunakan untuk mencuci, mandi dan segala kebutuhan rumah tangga lainnnya. 	Rata-rata penyelidikan terkait utilitas selalu dilakukan karena ia merupakan salah satu faktor penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia	Perdalam lagi kajian penyelidikan terkait utilitas agar dapat lebih memaksimalkan dalam memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam.

				dekat dengan pemukiman warga yang hanya berjarak sekitar 1 km dari lokasi tapak.			
			Sirkulasi di sekitar tapak	Terdapat Sirkulasi di sekita tapak, tetapi tidak diketahui jenis jalannya.	Terdapat Sirkulasi di sekita tapak, tetapi tidak diketahui jenis jalannya.	Pada lokasi tapak yang terletask di Alam, pasti memiliki akses untuk menuju kesana baik yang dapat dilalui oleh jalan kaki atau dengan kendaraan. Akan tetapi biasanya belum dapat diketahui jenis jalannya apabila di sesuaikan dengan peraturan karena terkadang akses tersebut baru terbentuk pada saat itu.	Buat sirkulasi yang memungkinkan untuk di akses baik oleh perorangan atau dengan kendaraan. Siapkan juga akses lain untuk akses evaskuai, berjaga apabila terjadi bencana atau hal yang tidak di inginkan.
			Area historis	(tidak dilakukan)	Falling water telah menjadi Landmark bersejarah Nasional Pada tahun 1976, lyang digunakan untuk pembelajaran, penelitian, dan rekreasi yang telah masuk dalam UNESCO. Secara historis, apa yang ada di bawah permukaan tanah menarik	Penyelidikan mengenai Area historis ini tidak selalu di lakukan.	Lakukan kajian mengenai Area historis terhadap lokasi tapak yang akan di rancang. Data yang di dapat dapat berguna untuk mengetahui area-area mana saja yang dilindungi dan tidak boleh di ganggu. Selain itu, data tersebut dapat berguna untuk seorang arsitek

					banyak perhatian — tanah liat dan bara yang bernilai komersial.		dalam menentukan konsep desain dengan mengaitkan sejarah yang telah terjadi agar desain yang di dapat menjadi sesuai dengan konteks yang ada.
			lokasi tapak cenderung memiliki banyak jenis pohon untuk mengurangi polusi dan kebisingan, bukaan jendela yang luas yang membuat penglihatan nyaman, dan view yang menarik untuk mengistirahatkan mata dengan kesejukan alam.	lokasi tapak cenderung memiliki banyak jenis pohon untuk mengurangi polusi dan kebisingan, bukaan jendela yang luas yang membuat penglihatan nyaman, dan view yang menarik untuk mengistirahatkan mata dengan kesejukan alam.	okasi tapak cenderung memiliki banyak jenis pohon untuk mengurangi polusi dan kebisingan, bukaan jendela yang luas yang membuat penglihatan nyaman, dan view yang menarik untuk mengistirahatkan mata dengan kesejukan alam. Hanya saja karena berdekatan dengan air terjun, suara air yang di timbulkan cukup keras.	Cenderung selalu mempertimbangkan aspek sensory manusia terkait kebisingan (kenyamanan pendengaran) dan keindahan (kenyamanan visual)	Lakukan kajian lebih dalam mengenai sensory manusia sehingga dapat dilakukan penyesuaian baik dari segi desain, arah hadap banunan, dan jarak dengan sumber masalah yang mengganggu kenyamanan sensory manusia.
	Iklim Alam	cahaya matahari	Orientasi	Orientasi hadap cottage dominan	Orientasi hadap cottage dominan	Kajian mengenai Arah hadap	Lakukan kajian arah hadap bangunan

			bangunan	menghadap ke arah barat laut.	menghadap ke arah utara 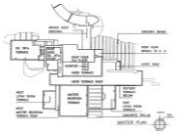	bangunan hampir selalu dilakukan pada setiap perancangan.	untuk menyesuaikan desain bangunan dengan konteks iklim yang ada di lokasi tapak tersebut.
			Bukaan	Memiliki Bukaan yang lebar	Memiliki Bukaan yang lebar dan area terbuka	Rata-rata menggunakan bukaan yang lebar untuk optimalisasi penerangan.	Terapkanpenggunaan bukaan pada bangunan sesuai kebutuhan dan luas denah yang ada, sehingga penerangan yang di dapat mengoptimalkan penerangan secara alami yang nantinya akan berdampak pada ramah lingkungan.
			Material bangunan	Conwood, Plankwood, GRC, Beton, Kayu, Batu, Kaca	Batu, Beton, Kaca	Penggunaan material beragam. Cenderung menggunakan material lokal yang sesuai dengan konteks lingkungannya, sesuai dengan kebutuhannya, atau material yang bersifat mirip.	Pakailah material yang ramah lingkungan, sesuai dengan konteks alam, dan sebisa mungkin menghidari penggunaan material yang mengandung unsur berbahaya bagi manusia/ penghuninya.
			Bentuk atap dan shading	Pada bagian depan cottage panjang atap mencapai 3,9 m	Memiliki atap dak yang panjang dan berat dengan menggunakan struktur beton bertulang.	Cenderung memiliki atap yang panjang dengan tujuan untuk menghindari panas atau silau berlebih dan tempias hujan.	Gunakan panjang atap secukupnya sesuai kebutuhan dengan struktur yang tepat.

		arah angin	Bentuk massa	Memiliki bentuk dasar balok/kubus	Memiliki bentuk dasar balok	Cenderung memakai bentuk dasar balok memanjang karena akan mempermudah untuk *cross ventilation*	Gunakan bentuk massa yang ramping, dinamis, dapat memecah hembusan angin, dan mengarahkan laju angin sehingga sirkulasi angin di dalam bangunan dapat diperoleh secara optimal, dan fleksibel terhadap angin di luar bangunan
			Ventilasi	Pada cottage couple memiliki kisi-kisi kayu pada bagian tangga	Memiliki area terbuka sehingga tidak memerlukan ventilasi-ventilasi kecil	Selalu Ventilasi untuk keluar masuknya angin. Baik itu berupa ventilasi kisi-kisi atau area terbuka tanpa sekat.	Sediakan ventilasi agar angin dapat keluar masuk kedalam bangunan baik itu berupa kisi-kisi, bouven, atau area terbuka, sehingga penghuni tidak merasa sesak ketika berada di dalam bangunan. Akan tetapi sesuai kan juga dengan kadar sirkulasi angin yang di butuhkan di dalam bangunan.
			Pola dan penataan ruang	Menggunakan konsep mezzanin Hubungan antar ruang di dominasi tidak benar-bentar tertutup pembatas	Menggunakan konsep kantilever ke arah air terjun sehingga orang yang berada di dalam ruang akan merasa mengambang di atas air terjun.	Kedua studi kasus tersebut menggunakan mezzanin dan kantilever untuk mengekspresikan kebebasan alam dan ruang.	Gunakan pola dan penataan ruang yang dapat memunculkan pengalaman ruang yang berkesan, berbeda, dan istimewa. Sehingga penghuni bisa mendapatkan

				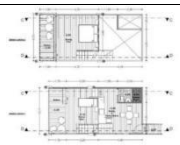			cerita pada setiap peristiwa alur ruang.

Sumber: *Analisis Penulis merujuk pada Meilanita, Joyce (2017), Verawati Sugiarto (2017), Adelyn Perez (2010), www.dokumen.tips*

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan:

Analisis yang di lakukan dari masing-masing aspek pada pendekatan alam ini belum dilakukan secara optimal. sehingga masih sangat memungkinkan munculnya berbagai pengembangan desain dan alternatif pencegahan resiko kekacauan yang mungkin terjadi pada desain rancangan bangunan dan lingkungannya. (Lihat Tabel 2)

Rekomendasi:

Optimalkan penyelidikan dan analisis terkait penerapan Arsitektur Kontekstual dengan pendekatan alam agar bisa mendapatkan hasil desain yang lebih maksimal dalam merespon konteks lingkungannya. (Lihat Tabel 2)

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Widiati, Titiani. 2015. Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 10/ No.1, Juli 2015

M, Dina Aliya S. Arsitektur Kontekstual. Laporan Tugas Akhir Teknik Arsitektur Universitas Kristen Maranatha.

Alhamdani, M. Ridha, 2010, *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Situs Web

Wolford, J. 2014. "Architectural Contextualism in Twentieth Century, With Particular". Accessed December 17, 2018. https://smartech.gatech.edu/

Perez, Adelyn. 2010. "AD Classics: Fallingwater House/ Frank Lloyd Wright". Accessed December 18, 2018. https://www.archdaily.com

Sugiarto, Verawati. 2017. "Studi Preseden ARsitektur - Arsitek Frank Lloyd Wright". Accessed December 18, 2018. https://www.archdaily.com

Meilanita, Joyce. 2017. Membangun Rumah Tahap 6: Konsep Desain. Accessed December 19, 2018. https://www.arsitag.com